

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ 586168 Psw. 236, 362 Fax. 548207

SURAT PENUGASAN/IZIN
Nomor : 1632 /H.34.12/KP/2008

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta menugaskan/memberikan izin kepada :

No	Nama	NIP	Pangkat/Gol.
✓ 1.	Afendy Widayat	132010437	Penata, III/c

Keperluan : Sebagai **Pemakalah** Dalam Rangka Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara VI, dengan tema "Seni Angguk Membangun Peradapan" dalam Seminar Internasional Tradisi Nusantara VI.

Waktu : Senin - Rabu, 1 – 3 Desember 2008

Tempat : Wakatobi, Kendari, Sulawesi Tenggara

Keterangan : Berdasarkan Surat dari Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Nomor 781/H34.12/PBD/XI/2008 Tanggal 17 November 2008


Surat penugasan/izin ini diberikan untuk dipergunakan dan dilaksanakan sebaik-baiknya, dan setelah selesai agar melaporkan hasilnya.

Asli surat tugas ini diberikan kepada yang bersangkutan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepada yang berkepentingan kiranya maklum dan berkenan memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 25 November 2008
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani
NIP 130891328

Tembusan :

1. Kasubag. Keuangan dan Kepegawaian FBS UNY;
2. Kajur. Pend. Bahasa Daerah FBS UNY;
3. PUM FBS UNY



Asosiasi Tradisi Lisan



Pemkab Wakatobi

SERTIFIKAT *CERTIFICATE*

Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
dan
Pemerintah Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara
menyampaikan penghargaan

Oral Traditions Association (OTA)
and
Wakatobi Government, Province of Southeast Sulawesi
would like to extend their appreciation

kepada to

Affendy Widayat

atas partisipasinya sebagai for his/her participation as

Pemakalah

dalam at

Seminar Internasional VI
dan Festival Tradisi Lisan Maritim
di Wakatobi, Sulawesi Tenggara,
1-3 Desember 2008

the International Seminar VI
and Festival Maritime held
at Wakatobi, Sulawesi Tenggara,
1-3 December, 2008



Dr. Pudentia MPSS, M.Hum
Ketua ATL/Chairwoman of ATL



Ir. Hugua
Bupati Wakatobi/ The Regent of Wakatobi

Tradisi Lisan dalam Seni Angguk “Sri Lestari” di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo sebagai Sarana Membangun Peradaban

Oleh: Afendy Widayat (Yogyakarta)

Seni angguk merupakan salah satu jenis folklor yang berupa tarian yang selalu diiringi dengan musik tradisional beserta nyanyian-nyanyitan rakyat. Di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, seni angguk “Sri Lestari” masih eksis dilestarikan hingga saat ini. Cara pelestariannya antara lain dengan menerima tanggapan dari berbagai pihak, baik dari desa-desa di sekitarnya, maupun dari desa-desa yang agak jauh. Khususnya dalam hal , iringan-iringan musik tradisionalnya, selalu dibarengi dengan nyanyian-nyanyian rakyat, baik berupa syair-syair Jawa, parikan, atau berbagai bentuk puisi yang ditembangkan.

Tulisan ini hendak menyoroti dengan menafsirkan berbagai makna yang disampaikan dalam tradisi lisan Angguk “Sri Lestari”. Menarik perhatian bahwa dalam berbagai nyanyian yang ada, menyampaikan pesan-pesan baik pesan-pesan moral keagamaan, sosial-politik, dan informasi-informasi lainnya. Hal ini menjadikan kekhasan sekaligus kekuatan angguk tersebut sebagai sumber-sumber tradisi lisan Jawa yang ikut membangun peradaban. Oleh karena itu kiranya perlu diperhatikan dalam rangka pelestarian dan pengembangannya.

Afendy Widayat, HP 08170403618

Oral Tradition in Seni Angguk “Sri Lestari” in Kokap, Kulon Progo as Means to Build the Civilization

By Affendy Widayat

Seni Angguk is one of the folkdances accompanied by traditional music and folksongs. In Kokap, Kulon Progo, this performance still exists. This essay will talk about the interpretation of the meanings in the oral tradition “Sri Lestari”. It is interesting that the songs consist of moral and religious messages, along with social and political information. These themes become the strength of the oral tradition which also helps in building the civilization.

SENI ANGGUK MEMBANGUN PERADABAN

Oleh: Afendy Widayat (Yogyakarta)

Seni angguk merupakan salah satu jenis folklor yang berupa tarian yang selalu diiringi dengan musik tradisional beserta nyanyian-nyanyitan rakyat. Seni angguk di beberapa daerah di Jawa Tengah (di Purwareja) dan di DIY (di Kulon Progo) masih eksis dilestarikan hingga saat ini. Cara pelestariannya antara lain dengan menerima tanggapan dari berbagai pihak, baik dari desa-desa di sekitarnya, maupun dari desa-desa yang agak jauh. Khususnya dalam hal iringan-iringan musik tradisionalnya, selalu dibarengi dengan nyanyian-nyanyian rakyat, baik berupa syair-syair Jawa, parikan, atau berbagai bentuk puisi yang ditembangkan.

Tulisan ini hendak menyoroti dengan menafsirkan berbagai makna yang disampaikan dalam tradisi lisan seni angguk. Menarik perhatian bahwa dalam berbagai nyanyian yang ada, disampaikan berbagai pesan baik pesan-pesan moral keagamaan, sosial-politik, dan informasi-informasi lainnya. Hal ini menjadikan kekhasan sekaligus kekuatan angguk tersebut sebagai sumber-sumber tradisi lisan Jawa yang ikut membangun peradaban. Oleh karena itu kiranya perlu diperhatikan dalam rangka pelestarian dan pengembangannya.

A. Pendahuluan

Pada tahun 1995, kami pernah melakukan suatu penelitian sederhana tentang salah satu kelompok angguk di Kabupaten Kulon Progo. Kemudian pada sekitar tahun yang lalu saya kembali mencoba memperhatikan kelompok angguk yang bersangkutan dan kelompok yang lain. Dari kedua kesempatan tersebut, tampak adanya perkembangan, baik dalam berbagai ciri pertunjukannya maupun isi tradisi lisannya. Di samping itu, dapat saya tarik kesimpulan bahwa sebenarnya kesenian angguk dapat menjadi aset budaya yang sarat dengan berbagai nilai positif, dalam rangka membangun peradaban.

Seni angguk merupakan seni pertunjukan rakyat yang sering dipentaskan di lapangan-lapangan tertentu atau di panggung terbuka. Wujud pertunjukan angguk adalah berupa tari-tarian yang diiringi tetabuhan-tetabuhan tertentu. Bersamaan dengan itu sebagai iringan juga dilantunkan pantun-pantun berbahasa Indonesia,

berbahasa Jawa (parikan), langgam Jawa, tembang dolanan Jawa, dsb. Oleh karena itu seni angguk dapat digolongkan seni tradisional yang menyangkut tradisi tari dan seni lisan, yang secara teoritis sering digolongkan sebagai folklor.

Keberadaan seni angguk di Kabupaten Purwareja Jawa Tengah dan di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta pada saat ini, masih eksis. Namun demikian dari sisi tertentu juga dapat dikatakan seperti hidup enggan mati tak mau. Meskipun masih ada, masyarakat sudah jarang menanggapnya dan pemerintah juga kurang memperhatikan. Oleh karena itu bisa jadi kesenian ini segera punah. Hal ini seperti yang pernah dikatakan oleh Suripan Sadi Hutomo (1994: 29), dalam hal kesenian kentrung di Jawa Timur yang telah diambang kepunahan. Tidak berlebihan bila mantan Mendikbud, Wardiman Djojonegoro (1993) menyatakan bahwa kita sebenarnya kaya tradisi lisan, tetapi hanya sedikit yang kita ketahui. Menyikapi hal seperti ini, Ikram, dalam sambutan pada Seminar Trsdisi Lisan di Jakarta (tanggal 9- 11 Desember 1993), menghimbau agar sastra lisan yang hampir punah perlu direkam agar tersimpan untuk generasi yang akan datang. Jauh sebelumnya, Sedyawati (1981: 51) juga pernah menyarankan agar tradisi semacam itu diusahakan tidak kehilangan hidupnya, diberikan iklim merdeka untuk mewujudkan aspirasi seniman dan aspirasi masyarakatnya. Tampaknya memberikan kemerdekaan buat mereka tidaklah cukup, dan diperlukan upaya-upaya oleh semua pihak, dalam rangka mengusahakan agar tidak kehilangan hidupnya.

Tulisan ini hendak ikut menyikapi dengan setitik kecil dari usaha mempertahankan hidup kesenian angguk di Yogyakarta, untuk berbagi dan membicarakan bersama dalam suatu forum yang terhormat, yang luas dan lebih menjanjikan pada seminar ini. Semoga pembicaraan seperti ini tidak hanya berhenti pada suatu pembicaraan, namun selalu menghasilkan sesuatu yang dapat memberikan dorongan kembali bagi kehidupan tradisi-tradisi lisan, baik yang masih sangat eksis maupun yang diambang kepunahan seperti kesenian angguk di Yogyakarta.

B. Angguk dalam Kajian Keilmuan

Meskipun belum jelas, mulai kapan eksistensi kesenian angguk itu muncul, namun jelas sekali bahwa angguk telah diwariskan secara turun-temurun, setidaknya beberapa generasi. Oleh karena itu, seperti di atas telah disinggung bahwa kesenian angguk, secara luas termasuk dalam kajian yang disebut folklor. Folklor yakni suatu bagian dari kebudayaan dari suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun menurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat-alat pembantu pengingat (Dundes dalam Dananjaya, 1985: 1).

Menurut Brunvand (dalam Hutomo, 1991: 7), folklor memiliki ciri-ciri : (a) bersifat oral, (b) tradisional, (c) versinya berbeda-beda, (d) anonim, (e) cenderung dapat dirumuskan. Brunvand (dalam Dananjaya, 1984: 21-22) juga membagi folklor menjadi tiga, yakni : (a) folklor lisan, (b) folklor bukan lisan, dan (c) folklor sebagian lisan. Menurut pembagian ini, angguk dapat dikategorikan sebagai folklor sebagian lisan, yakni folklor yang bentuknya memang sebagian lisan yang disertai oleh unsur-unsur bukan lisan seperti gerak tarian atau gerak isyarat, dsb.

Angguk termasuk jenis pertunjukan rakyat (folklor) yang melibatkan tari, musik (gamelan), dan menggunakan ekspresi lisan (oral) berupa pantun, parikan, dan tembang dolanan. Menurut Ki Demang Sokawaten (Situs Sutresna Jawa, diakses tgl. 16 Nopember 2008) pada mulanya angguk diiringi oleh syair-syair barzanji (Islami). Adapun menurut Tashadi (1979: 9) angguk merupakan perkembangan bentuk dari sejenis selawatan dan macapatan yang biasa diselenggarakan bila mempunyai hajat kitanan. Pada awal abad XX perpaduan selawatan dan macapatan yang ditambah unsur-unsur pedalangan dan tari, berkembang mengarah ke bentuk sebuah drama tari. Dalam perkembangan itu unsur selawatan yang dominan ialah segi olah vokal dan musiknya. Sedangkan unsur-unsur yang dominan dari macapatan ialah segi sastra dan bahasa . Segi sastra tercermin pada penggunaan cerita yang bersumber pada *Serat Menak* meskipun

hanya salinan yang telah dibuat sebagai bahan bacaan. Dari segi bahasa yakni penggunaan bahasa Jawa dengan logat bahasa daerah lokal. Dalam pertumbuhannya angguk menyerap unsur-unsur teater tradisional yakni topeng, wayang uwong, dan kethoprak. Unsur-unsur tersebut tampak pada pola penyajian mulai dari segi pembabakan sampai segi tari, tata rias, dan tata busana, bahkan juga penggunaan alat keprak untuk memberi aba-aba semua adegan.

Secara simbolik, nama dan gerak isyarat angguk dapat dimaknai sebagai sesuatu yang sesuai dengan kehendak masyarakatnya, atau disetujui oleh masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan penafsiran nama angguk itu sendiri, yakni berasal dari suku kata "ang" dan suku kata "guk". Suku kata "ang" bermakna mengiyakan atau setuju. Artinya sebagian besar masyarakat pendukungnya setuju bahwa eksistensi angguk bermanfaat sebagai media dakwah dan syiar agama Islam. Sedangkan kata "guk" semacam tirian bunyi kata "duk" yaitu bunyi jeduk (bedug). Selain itu terdapat petunjuk lain, dalam tariannya, angguk menunjukkan gerak mengangguk-anggukan kepala (Tashadi,1979:10-11). Mengangguk dapat berarti menyetujui.

Sebagai salah satu jenis folklor, tentu saja angguk memiliki nilai-nilai tertentu yang berfungsi bagi masyarakat pendukungnya. Seperti halnya dikemukakan Soepanto (1986: 441) bahwa melalui folklor, orang dapat menyisipkan nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan yang bersifat informatif sesuai dengan perkembangan jaman. Melalui folklor lisan, bukan hanya akan dapat dikukuhkan nilai-nilai tradisional, melainkan juga dapat disisipkan rangsangan pemacu ke arah pembaharuan yang kreatif.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Wibawa (1993:1) bahwa folklor itu akan tetap hidup jika memiliki fungsi pada masyarakat pendukungnya. Namun untuk mengetahui fungsi ini, memang harus dilihat dari berbagai aspek yang mengitari folklor tersebut. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa seperti halnya dalam puisi lisan, audien (masyarakat pendukung) tradisi lisan menurut Finnegan (1977: 214-215) adalah " *The audience, even as listeners and spectators but some times in a*

more role-are directly involved in the realitation of the poem as literature in moment of its performance”. Maksudnya, audien, biasanya sebagai pendengar dan penonton, tetapi kadang-kadang lebih berperan aktif, terlibat langsung dalam realisasi pada saat penampilan puisi lisan tersebut.

Bertolak dari pendapat itu, maka tidak berlebihan jika Dananjaya (1991:198) menyatakan beberapa rambu-rambu yang perlu diamati dalam pertunjukan, diantaranya (1) lingkungan fisik suatu bentuk folklor di pertunjukan, (2) lingkungan sosial suatu bentuk folklor, (3) interaksi para peserta suatu pertunjukan bentuk folklor, (4) pertunjukan bentuk folklor itu sendiri, dan (5) masa pertunjukan. Menurut Dananjaya (1983: 80) seperti folklor pada umumnya, penyelidikan pertunjukan dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain aspek identitas dan aspek fungsi. Aspek identitas adalah meliputi apa yang dimaksudkan pertunjukan itu, bagaimana penyebarannya, berapa usianya, dan sebagainya. Aspek fungsi, apa kegunaan pertunjukan itu bagi masyarakat poendukungnya (folk-nya), mengapa ada orang yang senang berperan di dalamnya, mengapa ada orang yang senang menonton, dsb. Adapun fungsi tariannya, menurut Leach (1949: 276), fungsi tarian rakyat bervariasi tergantung iklim, kondisi geografis, dan temperamen yang ada.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam seni pertunjukan hendaknya diperhatikan berbagai aspek kehidupan yang melingkupi tradisi lisan itu. Dalam hal ini, Foley (1986:6) memberikan rumusan : *”The contribution of oral tradition can be specifically denominated by a single term, the issue and contex”*

Dalam kaitannya dengan tanggapan (resepsi) seorang konsumen (penonton) sastra lisan, menurut Soeratno (1994:191-192) dari penikmat satu dengan yang lain, dari satu waktu ke waktu yang lain akan berbeda. Untuk melihat perbedaan tanggapan seorang penikmat itu perlu dikemukakan aspek realitas tradisi (sastra) lisan tersebut.

C. Bentuk Pementasan Angguk

Pementasan angguk sering dilaksanakan pada upacara hari kemerdekaan, khitanan, manten, tasakuran, syukuran musim panen, khaul, perayaan desa, dan berbagai hajatan lainnya. Sastra lisan yang digunakan (dilakukan) sudah mengalami perubahan yaitu tidak menggunakan *tembang macapat*, namun berupa pantun, puji-pujian Islamis, *tembang dolanan*, *langgam* dan *parikan*. Perlengkapan pertunjukan selalu diberi *ubarampe* berupa *sajen* yang setidaknya berujud *tukon pasar* (buah-buahan dan makanan-makanan kecil) dan bunga-bunga.

Angguk dapat dipentaskan pada malam atau siang hari, baik dipanggung maupun tidak dipanggung (di lapangan, halaman rumah, *pendapa*). Dalam setiap pementasan ada beberapa tembang dan tarian yang sering berakhir dengan kondisi penarinya (salah satu atau beberapa) menjadi *ndadi* atau kesurupan (*in trance*), sehingga dalam menari pun mereka seperti kesetanan. *Ndadi*, pada dasarnya memang kesurupan roh lain, sehingga penari yang bersangkutan tidak sadar atau setengah sadar pada keberadaannya. Ia seakan hanya sebagai *wadhag* (tempat) saja, adapun yang menggerakkan tubuhnya adalah roh lain. Dia bahkan seperti kehilangan dirinya sendiri. Bila ini yang terjadi, penari tidak merasakan kecapaian ketika menari, namun ia akan sangat lemas ketika telah kehilangan roh yang merasukinya. Namun demikian sering juga ditemukan keadaan yang disebut *ndadi* itu hanya sekedar pengisi acara hiburan, artinya keadaan *ndadi*-nya dibuat-buat. Hal yang demikian dilakukan oleh penari bila telah beberapa lama menari tetapi belum ada yang kesurupan. Penari yang melakukan pura-pura *ndadi* adalah para penari yang sudah dipercaya dan telah *didhapuk* atau diserahi tugas tersebut.

Peristiwa *ndadi* tidak selalu terjadi pada setiap lirik tembang. Seorang pawang angguk telah mengarahkan tembang-tembang tertentu sebagai sarana memanggil roh yang akan merasukinya penari. Lebih jauh, pawang angguk juga berkemampuan mengarahkan roh lain untuk merasukinya penari tertentu pada iringan tembang tertentu. Hal ini menjadikan kelompok penari tersebut, seakan juga telah *didhapuk* untuk *ndadi*. Misalnya, pada kelompok penari angguk "Sri Lestari" di

Kulon Progo, tembang-tembang yang dapat membuat penari *ndadi*, ialah tembang *Awang-awang*, tembang *Umarmaya*, tembang *Kuning-kuning*, dan *Sekar Mawar*. Pada tembang *Awang-awang* yang biasa dibuat kesurupan adalah penari yang bernama Umi, pada tembang *Umarmaya* penari yang *ndadi* Suprih, pada tembang *Kuning-kuning* yang *ndadi* Sri Wuryanti, dan *Sekar Mawar* untuk *ndadi* penari Atun (Puspito, 1995: 15). Keadaan *ndadi* tersebut akan menjadi pulih kembali bila berbagai permintaan roh lain telah disetujui dan dikabulkan oleh pawang angguk yang bersangkutan. Bila permintaan roh lain tersebut tidak mungkin dikabulkan maka pawang angguk akan memaksa roh lain yang bersangkutan untuk segera meninggalkan badan penari yang bersangkutan. Tentu, keadan ini akan menjadi lain bila terjadi semacam tawar menawar secara alot antara permintaan roh lain dengan kesanggupan pawang angguk

Berbagai permintaan dari penari yang sedang *ndadi* antara lain: (1) minta bersalaman dengan yang punya hajat atau dengan perangkat desa atau perangkat pemerintah setempat mulai dari ketua RT, kepala desa hingga Bupati, (2) minta tokoh tertentu diajak menari (*ketiban sampur*), (3) minta makanan atau minuman tertentu, makan bara api, makan bunga, minum air bunga, dsb.

D. Keberadaan angguk pada Umumnya

1. Penari, Kostum, Alat Iringan, dan Komposisi Tariannya

Menurut Ki Demang Sokawaten (Situs Sutresna Jawa, diakses tgl. 16 Nopember 2008), semula angguk ditarikan oleh penari laki-laki berusia sekitar 30 – 45 tahun, berjumlah 40-an orang. Namun demikian pada tahun 1990-an hingga sekarang, di Kabupaten Kulon Progo dan Purwareja, terdapat angguk puteri yang penarinya semuanya puteri, berjumlah sekitar 20 hingga 40-an, berusia muda sekitar 17 hingga 30-an tahun. Mereka menari bersama (satu kelompok tarian bisa terdiri atas 12 orang) dengan duduk atau berdiri selama waktu tarian yang sudah ditentukan. Bila salah satu atau beberapa penari telah

ndadi, maka penari yang lain segera mundur teratur sehingga panggung hanya diisi oleh penari yang sedang *ndadi*.

Dalam hal penarinya, menurut Demang Sokawaten, penari tanpa menggunakan rias muka, sedang kostum yang dipakai terdiri dari blangkon, jamang, kacamata dan srembang, para penarinya membawa kepet (kipas). Pada umumnya, pada angguk puteri, dikenakan kostum seperti serdadu belanda, berkacamata, tidak dengan kipas.

Peralatan iringan angguk terdiri atas (1) rebana (besar, sedang dan kecil), (2) jidor, (3) kendang batangan, (4) perkusi, (5) ketipung, dan drum. Iringan musik tersebut ditabuh secara ritmis, relatif ajeg, dengan ciri menonjol pada bunyi hentakan jidor dan drum.

Adapun komposisi tariannya, secara sederhana terdiri atas ragam gerak, desain lantai dan pola tari. Ragam gerakannya, semula gerak tari angguk sangat sederhana, namun akhirnya telah dikemas dengan tari-tarian Jawa modern, yakni dengan ragam gerak seperti entrig, kicat, kupu tarung, ogek, tanjak, ukel, dan sembah (Puspito, 1995: 17- 18). Desain lantainya berbentuk garis lurus. Adapun pola tariannya termasuk tarian kelompok.

2. Tanggapan Masyarakat

Menurut Puspito, dkk. (1995: 18-19), kesenian angguk diapresiasi masyarakatnya secara positif dan negatif. Angguk dianggap positif karena: (a) sebagai media hiburan masyarakat, (b) merupakan aset budaya, (c) dapat sebagai media dakwah, (d) media informasi, (e) sebagai wahana lapangan pekerjaan, (f) menambah nilai ekonomis. Angguk juga ditanggapi secara negatif karena: (a) dipertanyakan antara nafas Islaminya dengan performansinya, (b) para penarinya yang notabene usia sekolah, sehingga mengganggu proses belajarnya, (c) anggapan bahwa profesi pendukung seni angguk kurang dihargai oleh masyarakat. Agaknya tanggapan masyarakat seperti tersebut perlu selalu diperhatikan sebagai upaya peningkatan kualitas kesenian angguk.

E. Angguk Membangun Peradaban

Kata peradaban berarti kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Kata ini berhubungan dengan kata keadaban, yang berarti ketinggian tingkat kecerdasan lahir batin, kebaikan budi pekerti (budi bahasa dsb) (KBBI, 2005: 6). Dalam hal ini, fungsi angguk tampak tidak netral terlepas dari peradaban yang ada yang dikenal atau dihayati dan di sekitarnya.

Menurut Puspito, dkk., terdapat beberapa fungsi seni angguk berdasarkan iringan-iringan tembang yang dilagukan (tradisi lisannya), yakni sbb.

- 1) Fungsi religius, menyangkut: (a) sindiran bagi orang yang tidak sembahyang, (b) ajakan melakukan sembahyang untuk bekal di alam kubur, (c) toleransi beragama, dan (d) fungsi tasawuf.
- 2) Fungsi nasihat, mencakup: (a) mentaati peraturan, (c) bertindak sabar, (d) etika bagi gadis dan perjaka, dan (e) nasihat agar jangan mengganggu rumah tangga orang lain
- 3) Membangun dan membela negara: (a) berjuang membangun negara, (b) membangun untuk mengisi kemerdekaan, (c) menjunjung tinggi derajat nusa dan bangsa, (d) mengamalkan Pancasila, (e) menjaga ketenteraman negara, dan (f) menjaga kemerdekaan yang telah dicapai
- 4) Melestarikan kebudayaan pada umumnya, dan budaya angguk khususnya
- 5) Fungsi informasi, menyangkut (a) tentang angguk, (b) tentang percintaan, (c) kemerdekaan, (d) negara adil dan makmur, (e) perlunya ahli dan pakar, (f) tentang gudheg Jogja dan pasar Kranggan
- 6) Fungsi promosi: promosi kelompok angguk yang bersangkutan
- 7) Fungsi hiburan: syair-syair tembang sebagai hiburan.

Berbagai fungsi tersebut, dalam angguk disampaikan secara tidak langsung, dan dikemas dalam bentuk kesenian, namun demikian tentu saja baik secara langsung maupun tidak langsung, fungsi tersebut tetap akan menjadi efektif manakala para pandemen angguk mengapresiasi dan meresepsi hingga pada tataran tradisi lisan yang bersangkutan. Bentuk-bentuk seperti *parikan* (pantun), *tembang dolanan*, *tembang macapat*, *langgam*, dsb., tentu akan dihafalkan baik sebagian maupun keseluruhan cikepan-nya. Dari sinilah suatu ketika akan mendorong refleksi pandemen untuk menoleh pada makna di dalamnya.

Bila dikaji lebih seksama fungsi-fungsi tersebut merupakan fungsi dalam rangka membangun peradaban manusia, baik dalam rangka manusia Indonesia yang ber- Pancasila, maupun manusia Indonesia sebagai warga dunia, baik dalam rangka personal hingga dalam kesadaran bersama.

Bila ditinjau dari sekilas perkembangan angguk, jelas sekali bahwa berbagai tradisi lisan yang ada telah mengalami perkembangan yang signifikan, yakni dari syair-syair barzanji yang kental dengan budaya Islami, menjadi tembang-tembang macapat yang lebih bernafas kejawen, hingga tembang-tembang puisi Jawa yang lebih populer. Dengan demikian dapat ditarik benang merah, yakni bahwa tradisi lisan angguk bersifat sangat luwes, sangat lentur dan akan selalu menyesuaikan perkembangan jaman. Hal ini dapat diartikan bahwa seni angguk masih sangat longgar dalam menentukan konvensi-konvensinya. Dengan demikian kelonggaran itu sendiri yang, tentu saja akan menjadi penentu kehidupan seni angguk mendatang. Mulai dari pelestariannya, pengembangannya hingga strategi "pemanfaatan" angguk sebagai kesenian "dalam rangka".

Perhatikan contoh perbedaan syair-syair *parikan* berikut.

Awan-awan aja golek geni/ Geni iku ya mas ya panas rasane/ Dadi prawan aja ngluyur bengi/ Yen ngluyur bengi akeh godhane (Arsip Puspito dkk, 1995: 34)

(Siang-siang jangan mencari api/ api itu ya mas ya panas rasanya/ jadi perawan jangan keluyuran malam/ bila keluyuran malam banyak godaannya)

Awan-awan aja golek geni/ Geni iku ya mas ya panas rasane/ Dadi prawan aja ngluyur bengi/ Yen ngluyur bengi akeh cilakane (Catatan dari pentas Angguk Sri Lestari, awal tahun 2007)

(Siang-siang jangan mencari api/ api itu ya mas ya panas rasanya/ jadi perawan jangan keluyuran malam/ bila keluyuran malam banyak celakanya)

Waru-waruu dhoyong/ dhoyong neng pinggir kali/ ayo dipepetri/ kabudayaan Sri Lestari (Arsip Puspito dkk, 1995: 38)

(Pohon Waru yang condong/ condong di pinggir kali/ mari diperhatikan/ kebudayaan Sri Lestari)

Waru-waruu dhoyong/ dhoyong neng pinggir kali/ ayo mbangun negari/ diwiwiti mbangun ing ati (Catatan dari pentas Angguk Sri Lestari, awal tahun 2007)

(Pohon Waru yang condong/ condong di pinggir kali/ mari membangun negeri / dimulai dari pembangunan hati)

Meskipun secara umum perkembangan syair-syair dari kelompok angguk Sri Lestari tersebut, tidak banyak perubahan, namun pada *cakepan* bait ke dua, di situ tampak sekali kreatifitas penekanan bahayanya seorang perawan keluyuran malam. Pada saat lagu itu diulangi, penonton di depan saya menggantikan baris keempatnya lebih nakal, menjadi / *yen ngluyur bengi ilang prawane* (bila keluyuran malam hilang keperawanannya). Pada *cakepan* bait ketiga, tampak bahwa isi pokoknya adalah sekedar promosi pada kelompok angguyk yang bersangkutan. Namun kemudian pada pementasan berikutnya, pada syair itu menjadi diperluas cakupannya, yakni ajakan untuk membangun negara dengan memulainya dari diri sendiri, yakni pembangunan hati.

Kondisi tradisi lisan pada angguk Sri Lestari tersebut, boleh jadi juga terjadi pada beberapa seni angguk lainnya, terutama beberapa kelompok seni angguk di Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Purwareja, yang notabene, sering terjadi saling menonton, saling mengapresiasi, bahkan di antaranya saling berganti penari.

Jadi, mengingat perkembangan seperti tersebut di atas, kiranya perlu ditekankan adanya penentuan arah pengembangan sebagai strategi pengembangan angguk, sekaligus dalam rangka penguatan pelestariannya. Dalam hal ini yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut adalah peninjauan kembali isi tradisi lisaan yang ada, dengan mempertahankan nilai-nilai positifnya dan mereduksi berbagai negatifnya, serta mengembangkan dengan mengisi nilai-nilai positif lainnya, yang mengacu pada peradaban manusia sesuai dengan prinsip-prinsip manusia yang lebih manusiawi.

F. Penutup

Seni angguk merupakan kesenian yang dapat menjadi wahana membangun peradaban. Di dalamnya berisi berbagai anjuran, kritikan, nasihat kepada semua pihak untuk melakukan atau mengamalkan berbagai tindakan mulia. Oleh karena itu keberadaan seni angguk wajib untuk dipertahankan atau dilestarikan. Suatu hal yang perlu juga diperhatikan ialah bahwa konvensi angguk yang masih sangat longgar, dalam rangka pengembangannya mesti harus diberi makna sebaik-baiknya secara proporsional, yakni antara seni rakyat sebagai hiburan dengan berbagai makna peradabannya.

Daftar Pustaka

- Dananjaya, James, 1983, "Fungsi Teater Rakyat bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia", dalam Sedyawati dan Damono (ed.), *Seni dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- _____, 1885, "Kegunaan Folklor sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa-desa di Indonesia", dalam Soetrisno, dkk., *Bahasa, Sastra, Budaya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka
- Finanegan, Ruth, 1977, *Oral Poetry: Its nature Significance and Social Context*. Columbia: Cambridge University Press
- Foley, John Mils, 1986, *Oral Tradition in Literature*, Columbia: University of Missouri Press
- Hutomo, Suripan Sadi, 1991, *Mutiara yang Terlupakan: pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur
- _____, 1994, *Kebhinekaan dan Persamaan Kesastraan Tradisional Nusantara*, Surakarta: Makalah Simposium Sastra Daerah Se- Indonesia I Di UNS 17-18 Mei
- Ikram, Achadiati. 1993. Sambutan dalam Seminar Tradisi Lisan Nusantara di Jakarta, 9- 11 Desember
- Lech, Maria (ed.), 1949, *Dictionary of Folklore Mythologi and Legend*, Newyork: Funk dan Wagnalls
- Padmopuspito, Asia, dkk., 1995, *Kajian Folklor Angguk Sri Lestari Kecamatan Kokap kabupaten Kulon Progo*, Yogyakarta: Penelitian IKIP Yogyakarta
- Sedyawayi, Edi, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan
- Soepanto, 1986, "Folklor sebagai Sumber Informasi Kebudayaan" dalam Soedarsono (ed.), *Kesenian, Bahasa dan Folklor*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Soeratno, Chamamah, 1994, "Penelitian Sastra dari Sisi Pembaca: Satu Pembicaraan Metodologi" dalam Jabarohim, *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: masyarakat Poetika Indonesia dan IKIP Muhammadiyah